

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2015-2024

M. Rizki^{1*}, Supatmin²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
m.rizki131002@gmail.com*, dosen01767@unpam.ac.id

Received 20 Agustus 2025 | Revised 15 September 2025 | Accepted 15 Oktober 2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2024. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berbentuk time series tahunan yang diperoleh dari publikasi resmi seperti Bank Indonesia dan Yahoo Finance. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 26. Penelitian dilakukan pada indeks harga saham gabungan (IHSG). Dengan jumlah data sampel yang di dapat sebanyak 10 data, pengamatan selama 10 tahun 2015-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, inflasi dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sementara nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi berperan penting dalam pergerakan indeks saham, sehingga investor dan pengambil kebijakan perlu memperhatikan ketiga variabel ini dalam menyusun strategi investasi dan kebijakan ekonomi.

Kata Kunci: Inflasi; Suku Bunga; Nilai Tukar; IHSG; Makroekonomi

Abstract

This study aims to analyze the influence of macroeconomic variables, namely inflation, interest rates, and exchange rates on the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2015–2024. This type of research is quantitative using secondary data in the form of annual time series obtained from official publications such as Bank Indonesia and Yahoo Finance. The analysis method used is multiple linear regression analysis with the help of the SPSS 26 program. The study was conducted on the Composite Stock Price Index (IHSG). With the number of sample data obtained as many as 10 data, observations for 10 years 2015-2024. The results of the study show that partially, inflation and interest rates have a positive and significant effect on the IHSG, while the exchange rate has a negative and significant effect on the IHSG. Simultaneously, these three variables have a significant effect on the IHSG. These findings indicate that macroeconomic conditions play an important role in the movement of the stock index, so investors and policy makers need to pay attention to these three variables in formulating investment strategies and economic policies.

Keywords: Inflation; Interest Rate; Exchange Rate; JCI; Macroeconomics.

PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia, yang direpresentasikan oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), merupakan barometer penting bagi kesehatan ekonomi nasional. Kinerja IHSG tidak hanya mencerminkan kondisi fundamental perusahaan tercatat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Dinamika pasar modal yang kompleks menuntut pemahaman mendalam

mengenai variabel-variabel yang memengaruhinya, guna mendukung pengambilan keputusan investasi yang rasional dan perumusan kebijakan ekonomi yang efektif.

Dalam satu dekade terakhir (2015-2024), IHSG menunjukkan tren pertumbuhan yang dinamis, meskipun diwarnai fluktuasi signifikan. Pada tahun 2015, IHSG berada di level Rp 4.592,83, dan pada tahun 2024 mencapai Rp 7.574,02. Namun, pertumbuhan ini tidak linier, dengan koreksi tajam pada tahun 2018 akibat perang dagang global dan anjloknya IHSG di awal tahun 2020 karena pandemi COVID-19, sebelum akhirnya pulih secara bertahap. Fluktuasi ini mengindikasikan sensitivitas IHSG terhadap kondisi ekonomi makro, baik domestik maupun global.

Tiga variabel makroekonomi utama yang sering dikaitkan dengan pergerakan IHSG adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Inflasi, sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum, dapat mengikis daya beli masyarakat dan menekan margin keuntungan perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi daya tarik saham. Data inflasi di Indonesia menunjukkan fluktuasi, dari 3.35% pada tahun 2015, mencapai titik terendah 1.68% pada tahun 2020, dan melonjak hingga 5.51% pada tahun 2022 akibat tekanan harga global, sebelum kembali menurun menjadi 1.57% pada tahun 2024 (Bank Indonesia, 2024).

Menurut Fahmi (2019:77) Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan status dan keadaan perekonomian suatu negara dimana harga barang-barang dagangan naik dan harga tukar mata uang turun, jika berlangsung secara berkala sehingga dapat menyebabkan kondisi ekonomi yang semakin memburuk secara keseluruhan dan mengganggu tatanan politik negara tersebut. Dari paparan yang telah disampaikan, bisa disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpotensi mengancam stabilitas ekonomi, karena dapat menyebabkan dampak yang susah diatasi, bahkan berujung kepada kondisi yang dapat menggoyahkan pemerintahan.

Kebijakan suku bunga adalah merupakan komponen kunci yang dimanfaatkan melalui bank sentral dalam rangka mencapai tujuan kebijakan moneter, termasuk stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Mishkin, F. S., 2017). Suku bunga, sebagai instrumen kebijakan moneter bank sentral, juga memiliki dampak signifikan. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, menghambat investasi, dan mengalihkan dana investor dari pasar saham ke instrumen pendapatan tetap yang lebih aman. Data historis suku bunga Bank Indonesia menunjukkan tren penurunan dari 7.50% pada tahun 2015 menjadi 3.50% pada tahun 2021, diikuti kenaikan menjadi 6.00% pada tahun 2023-2024 sebagai respons terhadap inflasi (Bank Indonesia, 2024).

Nilai tukar dapat diartikan sebagai harga satu nilai tukar suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya, yang diperlukan untuk melakukan transaksi internasional, salah satu cara untuk mengetahui seberapa baik atau buruk perekonomian suatu negara adalah dengan melihat nilai tukarnya (Sutandi dkk, 2020). Nilai tukar, yang merepresentasikan harga satu mata uang terhadap mata uang lain, memengaruhi daya saing ekspor-impor dan profitabilitas perusahaan yang bergantung pada perdagangan internasional. Depresiasi rupiah dapat meningkatkan beban biaya impor namun menguntungkan eksportir. Nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS menunjukkan ketidakstabilan, dari Rp 13.795 pada tahun 2015 hingga Rp 16.157 pada tahun 2024, dengan pelemahan signifikan selama pandemi dan ketegangan geopolitik (Bank Indonesia, 2024).

Kajian literatur menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh variabel-variabel ini terhadap IHSG. Abdul Basit dan Haryono (2021) menemukan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, sementara inflasi berpengaruh positif tidak signifikan. Ilma Hijrianti et al. (2024) melaporkan inflasi berpengaruh positif signifikan, suku bunga negatif signifikan, dan nilai tukar negatif signifikan terhadap IHSG. Sebaliknya, Muhammad Daffa Z. (2023) menemukan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara parsial maupun simultan berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Perbedaan temuan ini mengindikasikan kompleksitas hubungan antarvariabel dan perlunya penelitian yang mempertimbangkan konteks waktu dan kondisi ekonomi spesifik. Upaya-upaya sebelumnya dalam menganalisis faktor makroekonomi terhadap pasar saham telah memberikan landasan teoritis dan empiris, namun dinamika ekonomi yang terus berubah memerlukan pembaruan analisis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti baik dari aspek teoritis maupun praktis. Dari segi teori, studi ini bertujuan untuk berkontribusi dalam memperluas pemahaman akademik terkait pengaruh variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan untuk periode tahun 2015-2024.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi utama. Pertama, memberikan wawasan kepada investor untuk mengoptimalkan strategi investasi mereka dengan mempertimbangkan pergerakan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dalam pengambilan keputusan di pasar saham. Kedua, menjadi acuan bagi analis keuangan dalam menilai kinerja pasar modal tidak hanya berdasarkan rasio keuangan konvensional, melainkan juga melalui analisis faktor makroekonomi sebagai indikator yang lebih komprehensif. Ketiga, menyajikan masukan penting bagi regulator dan otoritas pengawas, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan berkelanjutan sektor pasar modal.

Urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan akan pemahaman yang lebih mutakhir dan komprehensif mengenai interaksi antara variabel makroekonomi dan kinerja pasar saham di Indonesia. Mengingat dinamika ekonomi global dan domestik yang terjadi dalam rentang waktu 2018–2020, analisis yang spesifik pada periode ini menjadi sangat relevan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan penelitian yang belum banyak menjelajahi secara spesifik periode tersebut, serta memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat analisis pasar modal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun simultan, selama periode Januari 2018 hingga Desember 2020.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

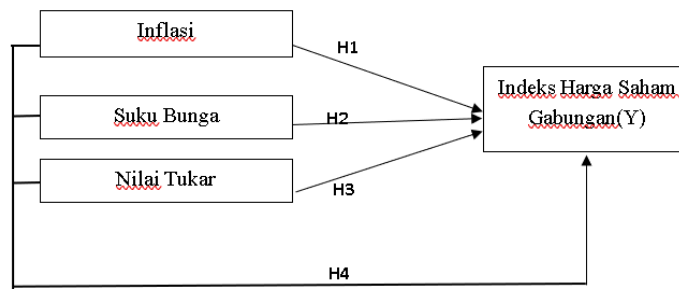
Populasi adalah area generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek dengan nilai atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan tentang topik yang oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2017:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data time series Tahunan meliputi Inflasi, Suku Bunga dan nilai tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan periode Januari 2014 – Desember 2024.

Menurut (Sugiyono, 2017:81), Sampel adalah bagian dari jumlah serta karakteristik yang termasuk ke dalam populasi tersebut. Bila populasi dari suatu objek penelitian besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena beberapa hal seperti keterbatasan dana, waktu, dan tenaga sehingga peneliti bisa menggunakan sampel yang di ambil dari populasi tersebut. Apa yang dihasilkan dari sampel tersebut, kesimpulannya akan diberlakukan ke seluruh populasi. Oleh karena itu sampel yang digunakan dari populasi harus mewakili secara keseluruhan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu. Berdasarkan keterangan tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) dari data time series tahunan yaitu sebanyak 10 tahun

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data yang dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia berupa data bulanan Bank Indonesia meliputi inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan data Indeks Harga Saham Gabungan didapatkan melalui Yahoo Finance selama periode 2014-2024.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini:

- H₁: terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap indeks harga saham gabungan.
- H₂: terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.
- H₃: terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan.
- H₄: terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Parsial (Uji T)

Hasil perhitungan uji t yang diterapkan pada studi ini adalah sebagai berikut: Pertama, data yang didapatkan dari analisis variabel dependen dan variabel independen diuji agar dapat menentukan apakah terdapat korelasi yang signifikan antara keduanya. Tabel berikut menyajikan hasil perhitungan uji t tersebut:

Tabel 1: Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-3.400	2.408			-1.412	0.208
	Inflasi	0.045	0.139	0.064		0.325	0.756
	Suku Bunga	-0.353	0.138	-0.530		-2.555	0.043
	Nilai Tukar	0.785	0.173	0.906		4.544	0.004

Sementara nilai thitung inflasi adalah 0,325, nilai tabel menggunakan taraf signifikansi 5% serta derajat kebebasan yang dihitung berdasarkan rumus $n - k - 1 = 10 - 3 - 1 = 6$ menunjukkan nilai 1,943. Nilai thitung yang didapat adalah 0,325, yang artinya lebih kecil dari 1,943. Selain itu, probabilitas signifikansi untuk variabel inflasi tercatat sebesar 0,756, nilai yang diperoleh lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 0,05, Artinya, bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial.

Sedangkan t-tabel dengan derajat bebas (df) = $n - k - 1 = 10 - 3 - 1 = 6$ sebesar 1,943 dan variabel suku bunga mempunyai nilai t-hitung sebesar -2,555, sedangkan t-tabel dengan probabilitas signifikan variabel suku bunga sebesar $0,043 < 0,05$, hal ini mengindikasikan bahwa suku bunga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial.

Nilai tukar memperlihatkan nilai thitung sebesar 4,544, sementara ttabel pada tingkat taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1 = 10 - 3 - 1 = 6$ adalah 1,943. Dengan demikian, thitung 4,544 lebih besar dari ttabel 1,943. Selain itu, probabilitas signifikansi untuk variabel suku bunga tercatat sebesar 0,004, yang lebih kecil dari 0,05, yang artinya secara parsial, nilai tuka pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Uji Simultan

Melalui perbandingan antara nilai F tabel dan tingkat signifikansi, uji F digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen yang meliputi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap variabel dependen, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan, baik secara simultan maupun bersamaan. Tabel berikut menyajikan hasil pengujian uji F dari penelitian ini:

Tabel 2: Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.678	3	1.559	7.375	0.019 ^b
	Residual	1.269	6	0.211		
	Total	5.947	9			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, INFLASI, SUKU BUNGA

Merujuk pada hasil yang ditampilkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa $k=3$, $df(n)=10$, dengan perhitungan $(n-k-1)$ atau $10-3-1=6$, serta tingkat signifikansi ditetapkan pada 5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa F_{tabel} bernilai 4,76. Sementara itu, hasil pengujian menunjukkan f_{hitung} sebesar 7,375 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019. Hal ini mengindikasikan bahwa $f_{\text{hitung}} 7,375 > \text{daripada } F_{\text{tabel}}$, dan nilai signifikansi $0,019 < \text{dari } 0,05$, yang berarti bahwa variabel independen yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara keseluruhan mempengaruhi variabel yang diamati, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2015-2024.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R square), juga dikenal sebagai R^2 , dapat digambarkan sebagai kontribusi pengaruh variabel X, terhadap variabel Y, adapun hasil studi sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.887 ^a	0.787	0.680	0.459841	2.271

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, INFLASI, SUKU BUNGA

b. Dependent Variable: IHSG

Dari data pada tabel diatas menunjukkan hasil Adjusted R Square sebesar 0,787, yang berarti hubungan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar memaparkan pengaruhnya terhadap IHSG sebesar 78,7%, sisanya 21,3% dipengaruhi atau di jelaskan oleh variabel lain yang bukan termasuk bagian dalam variabel penelitian.

Pembahasan**Pengaruh Iinflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Mengacu pada temuan yang diperoleh, didapatkan bahwa Inflasi memiliki thitung sebesar 0,325, sedangkan ttabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1 = 10-3-1 = 6$ adalah 1,943. Oleh karena itu, thitung 0,325 lebih kecil dari ttabel 1,943, dan probabilitas signifikansi untuk variabel Inflasi tercatat sebesar $0,756 > 0,05$. Dengan begitu, H_0 diterima dan H_a ditolak, mengindikasikan bahwa variabel inflasi secara individual memberikan pengaruh positif, meskipun tidak secara signifikan, terhadap pergerakan IHSG.. Temuan ini diperkuat temuan dari studi yang dilakukan oleh Rikha Savira (2021) dalam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, yang menyebutkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Menurut Putong dalam Harsono A.R (2018) Karena ambang batas inflasi yang rendah dalam kategori mencukupi atau rendah, pasar masih dapat mengalami inflasi di bawah 10% tanpa memengaruhi IHSG secara signifikan. Jika inflasi mencapai 10%, pasar modal akan terpengaruh kebijakan Bank Indonesia yang berencana menaikkan suku bunga acuan diperkirakan akan membuat pelaku pasar cenderung enggan memindahkan dananya ke industri perbankan.

Pernyataan ini juga didasari oleh asumsi bahwa salah satu penyebab terjadinya inflasi adalah inflasi dorong (push inflation). Inflasi dorong merupakan inflasi yang timbul akibat peningkatan biaya produksi, yang ditimbulkan oleh ketidakefisienan emiten/perusahaan, fluktuasi nilai tukar mata uang negara terkait, nilai pengeluaran untuk bahan dasar serta gaji karyawan, serta faktor-faktor lainnya. Hal ini mengakibatkan penurunan jumlah produksi.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Mengacu pada temuan yang diperoleh, ditemukan bahwa Suku Bunga memiliki nilai thitung sebesar -2,555, sedangkan ttabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1 = 10-3-1 = 6$ adalah 1,943. Oleh karena itu, thitung -2,555 > dari ttabel 1,943, dan probabilitas signifikansi untuk variabel Suku Bunga tercatat sebesar 0,043, yang < dari 0,05. Dengan begitu, H02 ditolak dan Ha2 diterima, yang menunjukkan bahwa secara parsial Suku Bunga terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rikha Savira (2021) dalam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, yang menyebutkan bahwa Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Fakta bahwa suku bunga memiliki pengaruh secara parsial terhadap IHSG menunjukkan bahwa para investor pasar modal memperhatikan dinamika perubahan suku bunga saat mereka membuat strategi dalam aktivitas investasi mereka. Ini menunjukkan adanya hubungan terbalik antara tingkat suku bunga dan pergerakan IHSG., sehingga para investor akan lebih memilih untuk mengalihkan uang mereka jika terjadi peningkatan suku bunga. *Ceteris paribus*, Harga saham akan mengalami perubahan akibat kenaikan atau penurunan suku bunga (Tandelilin dalam Rifki Ardian dkk., 2024). *Ceteris Paribus* menyatakan bahwa harga Ketika suku bunga bertumbuh, harga saham cenderung mengalami pelemahan, dan akan naik kembali saat suku bunga menurun.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil studi memperlihatkan bahwa Nilai Tukar memiliki nilai thitung sebesar 4,544, sedangkan ttabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1 = 10-3-1 = 6$ adalah 1,943. Oleh karena itu, thitung 4,544 > daripada ttabel, dan probabilitas signifikansi untuk variabel inflasi tercatat sebesar 0,004, yang < dari 0,05. Dengan demikian, H03 ditolak dan Ha3 diterima, yang mengindikasikan bahwa Nilai Tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Rikha Savira (2021) dalam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, yang menyatakan bahwa Nilai Tukar secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan oleh penurunan nilai tukar rupiah, yang menjadikan barang ekspor Indonesia lebih terjangkau di pasar internasional, sehingga meningkatkan permintaan terhadap barang ekspor tersebut menjadi lebih murah di pasar internasional, yang menghasilkan peningkatan permintaan untuk barang ekspor Indonesia. Bisnis dan perusahaan yang berfokus pada ekspor merasakan manfaat dari melemahnya nilai tukar rupiah. Selama eksportir tidak menurunkan harga jual mereka, mereka dapat memperoleh profit margin yang lebih besar. Oleh sebab itu, hipotesis penelitian ini diterima.

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa Fhitung mencapai 7,375, sedangkan Ftabel bernilai 4,76. Dengan demikian, Fhitung > daripada Ftabel, dengan taraf signifikansi sebesar 0,019, yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, H04 ditolak dan Ha4 diterima, yang mengindikasikan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Koefisien determinasi yang mencapai 0,787 atau 78,7% mengindikasikan bahwa variabel bebas, yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar, memiliki kontribusi terhadap variasi perubahan pada

Indeks Harga Saham Gabungan. Adapun sisanya, sebesar 21,3%, disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti di luar cakupan studi ini.

Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Rifki Ardian, Yayan Hendayana, dan Ari Sulistyowati (2024) dalam Jurnal Manajemen dan Bisnis, yang mengindikasikan bahwa tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Secara parsial, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, yang mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi dalam batas tertentu dapat diikuti oleh kenaikan indeks saham karena adanya ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan ekonomi dan keuntungan perusahaan. Suku bunga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, mencerminkan optimisme investor terhadap stabilitas ekonomi ketika suku bunga meningkat. Sebaliknya, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, yang berarti depresiasi rupiah terhadap dolar AS cenderung menekan kinerja IHSG, khususnya pada emiten yang bergantung pada impor atau memiliki utang dalam mata uang asing. Secara simultan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2014-2024, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel makroekonomi tersebut bersama-sama mampu menjelaskan variasi pergerakan IHSG.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan bagi perusahaan untuk menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan guna memberikan keyakinan kepada investor dalam berinvestasi sehingga dapat mendorong penguatan IHSG. Bagi investor, penting untuk selalu memantau perkembangan indikator makroekonomi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang tepat. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel makroekonomi lain seperti Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah uang beredar, atau harga komoditas global, serta memperpanjang periode pengamatan agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basit, A., & Haryono, S. (2021). Analisis Pengaruh Stabilitas Politik Dan Faktor Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jaa*, 5(2), 220–237.
- Data Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar di akses melalui website <https://www.bi.go.id/>
- Data Harga Indeks Harga Saham Gabungan di akses melalui website <https://finance.yahoo.com/>
- Harsono, A. r., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 102–110.
- Hendayana, Y., & Riyanti, N. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Kinerja*, 2(01), 36–48. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v2i02.795>
- Hijrianti, I., Maulana Fadilah, F., Suhada Shamurti, J., & Kustina, L. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap IHSG di BEI Ilma. *Jurnal Lentera Manajemen Keuangan*, 02(01), 2986–5654. www.yahoofinance.com
- Irham Fahmi. (2019). *Dasar-Dasar Perekonomian Indonesia* (Dr. Ir. Helmi & Monalisa (eds.); 1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Mishkin, F. S. (2017). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (12th Edition). Pearson Education, Inc
- Rifki Ardian, Yayan Hendayana, A. S. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(01), 180–193.
- Savira, R., & Hidayat, I. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(7), 1–20.

- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutandi, Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018*, 2, 13.
- <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/891/482>
- Z, M. D. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business & Management*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.47747/jbm.v1i1.935>
- Widodo, A., & Fadillah, T. S. (2022). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen Universitas Pamulang*, 2(4), 1–14.